

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Mas Adi : “Ayolah Ngel kita beli cincin nikah yukkk masak kita udah nikah 10 Tahun tapi masih belum ada cincin nikahnya, biar kaya si Bastian ama si Bintang.

Angel : “ Enggak!! Beli aja sendiri kamu kan cowok ya kamu lah yang beli masa aku yang beli, makanya Di kamu kerja sana usaha biar bisa beli cincin!

Mas Adi : “ aah Angel.. “

(Tetangga Masa Gitu episode “where’s my Rings 10 juni 2015 Jam: 18.30 ,tayang: NET TV)

Percakapan antara pasangan suami dan istri tersebut merupakan salah satu percakapan dalam tayangan situasi komedi berjudul Tetangga Masa Gitu (TMG). Sitkom TMG menceritakan seorang suami yang bernama Adi Putranto yang diperankan oleh Dwi Sasono dan Istrinya bernama Angela Schweinsteiger yang diperankan oleh Sophia Latjuba. Adi diceritakan sebagai seorang suami yang memiliki pekerjaan sebagai seorang pelukis sedangkan istrinya bekerja sebagai seorang pengacara, oleh karena hal tersebut membuat Adi terlihat lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan tidak memiliki penghasilan yang banyak dan tetap.

Pekerjaan Adi sebagai seorang suami yang tidak begitu banyak menghasilkan tersebut membuat Adi lebih sering meminta uang kepada istrinya. Salah satu episode yang menunjukkan ketidakmampuan Adi adalah dalam episode *Where's My Rings?* yang tayang pada 10 juni 2015 di NET TV memperlihatkan dimana Adi justru meminta untuk dibelikan cincin pernikahan kepada istrinya dan Adi merasa iri dengan sepasang suami istri sebelah rumah mereka. Pasangan sebelah rumah mereka Bastian yang diperankan oleh Deva Mahendra dan Bintang yang diperankan oleh Chelsea Islan yang memiliki cincin pernikahan.

Keadaan rumah tangga Adi dan Angel dalam sitkom TMG berbeda dengan apa yang ada dimasyarakat, menurut Nugroho (2008: 8-12) dimana selama ini perempuan lebih identik akan kegiatan mengurus urusan rumah tangga sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah untuk menghidupi kebutuhan keluarga. Ditambah lagi kodrat wanita sebagian besar hanya seputar mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan serta keindahan rumah tangga sehingga wanita dianggap hanya bisa melakukan urusan domestik saja. Dengan adanya keyakinan dimasyarakat tersebut menyatakan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan boleh saja dibayar lebih rendah dibanding laki-laki.

Posisi perempuan kali ini ditampilkan berbeda dengan adanya peran Angel sebagai seorang istri yang justru bekerja dan lebih berpenghasilan dalam menghidupi kebutuhan rumah tangga. Angel yang diceritakan pada sitkom TMG tersebut sebagai seorang istri mas Adi yaitu seorang suami yang memiliki penghasilan sedikit, merasa tidak suka apabila seorang wanita yang membelikan cincin pernikahan

karena menurut Angel laki-lakilah yang seharusnya membelikan cincin pernikahan. Apalagi Angel juga tidak suka apabila suaminya terus menerus meminta uang kepada dirinya seperti dalam tayangan Tetangga Masa Gitu lainnya pada episode “Rahasia Angel” 27 oktober 2014. Adi justru menyuruh istrinya untuk berbelanja dengan uangnya sendiri karena isi kulkas mereka kosong tidak ada kopi dan gula.

Situasi Komedi TMG banyak sekali menampilkan adanya perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan, tidak hanya pada episode *where's my Rings?* saja namun juga dalam beberapa episode seperti pada episode yang berjudul “Calon Ayah” yang tayang pada tanggal 27 mei 2015. Dalam episode tersebut Adi berusaha untuk mencari pekerjaan agar bisa menghidupi istri dan calon anaknya, karena Adi merasa seorang suami akan berguna apabila mampu menghidupi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan disisi lain Bastian justru menunjukkan adanya perbedaan gender saat Bintang istrinya ingin membantu membalikan data Angel yang hilang dilaptop akibat ulah Adi. Bastian melarang Bintang untuk membantunya karena baginya pekerjaan tersebut adalah pekerjaan milki laki-laki “*man stuff*”. Adanya perkataan dari Bastian tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan lebih apalagi dalam memegang sebuah benda elektronik hanya boleh dilakukan oleh laki-laki saja.

Hal yang menunjukkan bahwa pekerjaan berat hanya bisa dilakukan oleh laki-laki tampaknya juga terdapat pada beberapa tayangan media salah satunya yaitu pada media iklan komersial, menurut penelitian Widyatama (2006 : 101) ia menunjukkan tempat peran laki-laki dan

perempuan terutama pada wilayah publik dan domestik. Dimana perempuan dalam iklan lebih ditampilkan pada latar tempat domestik dan laki-laki pada tempat publik sebagai salah contoh perempuan sering sekali ditempatkan pada setting tempat yaitu di dapur sedangkan laki-laki berada di kantor.

Namun, pada TMG perempuan dan laki-laki tidak lagi direpresentasikan dengan apa yang selama ini ada pada media. Terlihat dengan adanya peran Angel sebagai seorang perempuan dan istri justru lebih berada pada sektor publik sedangkan Adi berada pada domestik keadaan berbeda ditampilkan pada tetangga sebelah mereka yaitu pasangan Bastian Irawan dan Bintang Howard Normaton. Mereka berdua adalah sepasang suami istri yang sama-sama bekerja. Hanya saja perbedaanya Bastian memiliki pekerja formal yaitu disebut kantordan menutupi semua kebutuhan rumah tangga, sedangkan istrinya bekerja dirumah dengan berjualan pakaian melalui internet secara *online*.

Dalam kehidupan rumah tangga Bastian dan Bintang terlihat seperti pasangan pada umumnya dimana istri yang mengurus semua urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu dan pekerjaan rumah tangga lainnya sedangkan suami yang bekerja mencari nafkah. Tidak seperti yang dilakukan Adi justru suamilah yang melakukan semua pekerjaan rumah tangga. Peran Gender atau *Gender role* dalam rumah tangga Bastian dan Bintang masih memperlihatkan bahwa seorang perempuan sebagai istri melakukan pekerjaannya dalam sektor domestik saja meskipun Bintang memiliki pekerjaan berdagang secara *online* namun hal tersebut tidak membuat dirinya

berada pada sektor publik karena Bintang tetap memegang *rolenya* sebagai perempuan yang merawat kebersihan rumah tangga.

Tetangga Masa Gitu yang ditayangkan oleh stasiun televisi NET setiap hari Senin-Jumat pukul 19.00-19.30 itu menunjukkan adanya pandangan mengenai tugas dalam berumah tangga yang dijalani oleh seorang suami dan istri. Peneliti melihat sitkom tersebut memunculkan suatu keunikan yang selama ini jarang ditampilkan oleh media mengenai peran gender. Menurut Widyatama (2006:120) media biasanya memunculkan bagaimana seharusnya pembagian tugas dalam sebuah rumah tangga, seorang suami bekerja diluar untuk mencari nafkah sedangkan perempuan dirumah mengurus urusan rumah tangga atau urusan domestik, perbedaan fisik menjadikan aktivitas pekerjaan laki-laki dan perempuan menjadi dibedakan.

Pembedaan tugas dalam rumah tangga yang melekat pada wanita tersebut pada akhirnya membuat ruang gerak perempuan menjadi terbatas banyak perempuan akhirnya menjadi ibu rumah tangga dan laki-laki bekerja untuk menafkahi keluarga. Beda halnya dengan yang terjadi pada situasi komedi yang ditayangkan melalui stasiun televisi NET yang menampilkan kehidupan berumah tangga yang sedikit berbeda pada kehidupan rumah tangga lainnya. Tetangga Masa Gitu memberikan adanya dua keadaan berbeda dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Menurut Nugroho (2008:16) beban kerja perempuan lebih berat dibandingkan laki-laki, Banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama, karena perempuan dianggap lebih memiliki sifat yang memelihara dan rajin sehingga tidak

cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Dari situlah seluruh pekerjaan domestik akhirnya dilimpahkan kepada perempuan apalagi apabila seorang perempuan tersebut juga bekerja untuk membantu keluarga.

Bintang istri Bastian justru memiliki beban kerja yang lebih berat dibanding suaminya. Bintang yang bekerja berjualan pakaian secara *online* juga sekaligus membersihkan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, mencuci baju, memasak dan melayani suami. Cara berpikir yang menempatkan perempuan sebagai seorang istri dan seorang ibu menurut Friedan (Rosemarie 1998: 40) membuat mereka tidak ada waktu untuk berkarier. Hal tersebut merupakan sebuah pembatasan sebagai manusia yang utuh. Karena Bintang sendiri adalah seorang perempuan yang sangat cerdas bahkan dijuluki sebagai *Wikipedia* berjalan maka Bintang seharusnya bisa memiliki pekerjaan yang lebih menghasilkan dalam rumah tangganya, namun karena ia memiliki peran sebagai ibu rumah tangga maka mengharuskan ia untuk bekerja dirumah.

Namun dalam perkiraan Friedan (Rosemarie 1998: 40) sebagai salah satu tokoh Feminis Liberal Abad ke-20 baginya feminis pada tahun 1980an perlu berhenti mencoba “melakukan semuanya” dan menjadi “semuanya” baginya perempuan super adalah dengan tidak mengabaikan cinta demi pekerjaan atau sebaliknya. Dari situlah peran perempuan dalam rumah tangga lebih ditekankan bahwa perempuan harus mengurus urusan domestik yang tidak jauh dari mengurus anak, kebersihan rumah dan melayani suami.

Urusan domestik seperti menyapu, mencuci dan merawat anak yang biasanya dilakukan oleh wanita nyatanya juga bisa dilakukan oleh seorang laki-laki, seperti dalam sebuah situasi komedi yang tayang pada stasiun swasta NET. Adi justru yang merawat dan menjaga seluruh kebersihan rumahnya sama seperti tugas yang dilakukan istri pada umumnya. Sisi berbeda dalam kehidupan rumah tangga Adi dan Angel secara tidak langsung merupakan salah satu hasil media massa yang mencoba menyampaikan sebuah perbedaan antara apa yang menjadi kodrat wanita dan laki-laki yang sebenarnya.

Perbedaan tersebut antara lain yaitu antara gender dan sex, menurut Ann Oakley (Prabasmoro 2006 : 51) sex adalah sebuah istilah biologis sedangkan gender merupakan istilah psikologis dan kultural. Kodrat wanita dalam arti sex yaitu bersifat alamiah atau biologis menyerupai mengandung, melahirkan dan menyusui dimana tugas tersebut tidak bisa dilakukan oleh laki-laki, jadi apapun pekerjaan yang dikonstruksikan oleh masyarakat agar tidak boleh dilakukan oleh wanita adalah bersifat gender. Gender sendiri masih bisa bertukar peran antara perempuan dan laki-laki begitu juga sebaliknya.

Gender yang dikonstruksikan oleh masyarakat pada akhirnya menempatkan laki-laki dan perempuan dalam suatu ruang pekerjaan yang berbeda. Laki-laki dianggap mampu bekerja di sektor publik dan perempuan hanya pada sektor domestik. Hal tersebut akhirnya memberikan sebuah peran gender atau *gender role* dalam rumah tangga, *gender role* yang ada pada rumah tangga selama ini diciptakan oleh adanya pembatasan tugas dalam kaum perempuan.

Adanya masing-masing peran yang dilakukan oleh seorang suami dan istri ini menjadikan penelitian ini diteliti menggunakan metode *Reception Analysis*, dimana peneliti memfokuskan pada diri audience atau penonton dengan mengamati dan melihat lebih dekat apa yang sebenarnya terjadi pada individu sebagai pengonsumsi teks media. *Metodereception analysis* mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak dalam membaca media, misalnya film atau program televisi bahkan dalam melihat makna yang ada dalam tayangan Tetangga Masa Gitu.

Subjek pada penelitian ini adalah seorang suami dan istri yang telah menjalani ikatan pernikahan yang sah yang sesuai dengan UUD Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Perkawinan yang sah merupakan perkawinan yang dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu serta tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Peneliti juga memilih suami dan istri yang telah memasuki usia pernikahan 2-15 tahun serta yang memiliki kategori pekerjaan, tingkat pendidikan serta latar belakang budaya yang berbeda-beda. Usia pernikahan suami dan istri yang memasuki 2-15 tahun menurut Barash (2012:10) pada usia 2-3 tahun mulai terlihat siapakah yang lebih dominan dan menjadi sutradara dalam rumah tangga, sedangkan pada usia 9-15 tahun cenderung istri mengharapkan suami mereka lebih lagi dan memiliki ekspektasi pada suami yang tinggi serta kebanyakan istri berpikir untuk mulai mencari pekerjaan agar bisa menghasilkan uang tambahan. Dimana pada rentan usia pernikahan tersebut sama seperti

usia pernikahan antara Adi dan Angel yang memasuki usia pernikahan 10 tahun lebih sedangkan Bastian dan Bintang yang memasuki usia pernikahan 2 tahun lebih. Pengaruh lamanya usia pernikahan sangat terlihat pada kedua rumah tangga tersebut.

Penelitian mengenai penerimaan pasangan suami istri dalam tayangan sitkom TMG Sebelumnya pernah dilakukan namun pada pendekatan kuantitatif melalui metode survey. Hasil yang didapatkan oleh peneliti sebelumnya yaitu Yanto dengan judul penelitian, Opini Pasutri Surabaya terhadap tayangan sitkom Tetangga Masa Gitu adalah sebagian besar pasutri di Surabaya baik muda maupun tua memiliki opini positif terhadap tayangan sitkom TMG yang memperlihatkan bahwa perempuan bekerja sedangkan laki-laki di rumah mengurus rumah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin mendapatkan data kualitatif mengenai penerimaan suami dan istri tentang gender.

Menurut Kriyantono (2008 : 55-57) perbedaan dalam mendapatkan data melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif adalah, pada kuantitatif data yang diperoleh hasilnya mampu digeneralisasikan dan lebih mementingkan banyaknya kuantitas data. Sedangkan, pada pendekatan kualitatif kualitas data yang diperoleh adalah soal kedalaman hasil data. Maka dari itu dalam pendekatan kualitatif untuk memperoleh data dibutuhkan metode *reception analysis* dalam melihat hasil penerimaan yang terdapat pada narasumber.

Peneliti menggunakan metode penelitian yakni *Reception Analysis* karena para audience atau subyek penelitian memiliki cultural setting yang berbeda-beda mereka bisa bebas memaknai setiap peran yang harus terjadi dalam sebuah rumah tangga secara berbeda-beda sesuai dengan prinsip kebudayaanyang mereka miliki. Dalam Reception Analysis khalayak dianggap sebagai pribadi yang *interpretive communitive* (McQuail 1997:19) yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna tidak hanya sekedar menjadi individu yang pasif yang hanya menerima makna yang diproduksi oleh media secara mentah saja.

Dalam metode Reception Analysis (Storey 1996 : 12-13) terdapat adanya teori *encoding-decoding* dalam melihat makna yang dalam diri masyarakat mengenai apa yang ditampilkan oleh media. Teori *Encoding-decoding* merumuskan dalam 3 tahap seseorang menerima makna, pertama tahap encoding, yang terdiri atas makna-makna dan ide-ide serta pengetahuan institusional, kedua mewujudkan ide-ide tersebut dalam sebuah program sebagai wacana yang bermakna dan tahap ketiga yakni *decoding*, yang merupakan sebuah bagian dimana seorang khalayak bisa dengan bebas dalam melihat makna dan pesan sesuai dengan ideology mereka masing-masing.

Penerimaan yang diterima oleh para *audience* nantinya akan dibagi dalam tiga kategori pengelompokan hasil penerimaan . Menurut Alusutari (1999:4-6) penerimaan audience dibagi menjadi 3 kelompok yakni kelompok *dominant*, *opposite*, dan *negotiated code*. Kelompok *dominant* merupakan kelompok yang sepakat akan pesan media, kelompok *negotiated* merupakan kelompok yang membuat interpretasi

berbeda dengan pesan media, sedangkan kelompok *opposite* merupakan kelompok yang memiliki pendapat berlawanan akan pesan media.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Penerimaan Suami dan Istri Mengenai *Gender Role* Dalam Rumah Tangga Melalui Tayangan Sitkom Tetangga Masa Gitu.

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Penerimaan Suami dan Istri Mengenai *Gender Role* Dalam Rumah Tangga Melalui Tayangan sitkom Tetangga Masa Gitu.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi ilmu komunikasi untuk mengkaji teori gender role dalam kaitannya dengan konsep mengenai gender yang ada dalam media massa.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberikan masukan bagi para pekerja media untuk lebih mengembangkan cerita atau naskah drama dalam sitkom mengenai pembagian peran gender tidak hanya menampilkan mengenai perempuan bekerja sedangkan laki-laki tidak dan sebaliknya namun menambahkan adanya pasangan yang sama-sama bekerja diluar rumah.

I.4.3 Manfaat Sosial

Dapat membuat khalayak khususnya para pasangan suami istri menjadi lebih mengerti tentang makna pernikahan sehingga mampu bersikap dewasa dalam menghadapi masalah yang terjadi di rumah tangga. Para pasangan suami istri bisa lebih menjadi saling menghargai antara satu dengan yang lain.

I.5 Batasan Penelitian

- a. **Subyek Penelitian** : Suami dan istri yang memasuki usia pernikahan 2-15 tahun dan terdiri atas para suami dan istri yang memiliki berbagai jenis pekerjaan yang berbeda, tingkat pendidikan serta latar belakang etnis yang berbeda-beda.
- b. **Objek Penelitian** : Penerimaan Suami dan Istri mengenai *Gender Role* dalam Rumah Tangga melalui tayangan sitkom Tetangga Masa Gitu.